

## TINDAK TUTUR ASERTIF DAN PRINSIP KERJA SAMA PADA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

<sup>1</sup>Mela Nur Afifah, <sup>2</sup>Kenfitria Diah Wijayanti

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1melanur03@student.uns.ac.id](mailto:melanur03@student.uns.ac.id)

[2kenfitria\\_dw@staff.uns.ac.id](mailto:kenfitria_dw@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur asertif dan penerapan prinsip kerja sama pada interaksi guru dan siswa serta relevansinya untuk pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data pada penelitian ini berupa bentuk tuturan guru dan siswa selama pembelajaran bahasa Jawa. Sumber data pada penelitian ini berupa dokumen dan informan. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik pengesahan data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) kesimpulan. Hasil dari penelitian ini (1) wujud tindak tutur asertif yang ditemukan terdiri dari tindak tutur menyatakan 34,3%, tindak tutur mengusulkan 22,8%, tindak tutur mengeluh 14,3%, tindak tutur menyindir 25,7% dan tindak tutur mengklaim 2,9%; (2) penerapan prinsip kerja sama yang ditemukan terdiri dari maksim kuantitas 40%, maksim kualitas 26,7%, maksim relevansi 20% dan maksim pelaksanaan 13,3%.

**Kata Kunci:** tindak tutur asertif, prinsip kerja sama, interaksi guru dan siswa, pembelajaran

### Abstract

*This study aims to describe the form of assertive speech acts and the application of the principle of cooperation in teacher and student interactions and their relevance for Javanese language learning in junior high school. This research uses descriptive qualitative method with pragmatic approach. The data in this study are in the form of teacher and student utterances during Javanese language learning. The data sources in this research are documents and informants. The technique of taking research subjects used purposive sampling technique. Data collection techniques through observation and interviews. The data validation technique used theoretical triangulation and source triangulation. Data analysis technique through (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; (4) conclusion. The results of this study (1) the form of assertive speech acts found consists of speech acts of stating 34.3%, speech acts of proposing 22.8%, speech acts of complaining 14.3%, speech acts of insinuating 25.7% and speech acts of claiming 2.9%; (2) the application of the principle of cooperation found consists of maxim of quantity 40%, maxim of quality 26.7%, maxim of relevance 20% and maxim of implementation 13.3%.*

**Keywords:** Assertive Speech Acts, Principles of Cooperation, Teacher and Student Interaction, Learning

## PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan studi bahasa yang isinya mendeskripsikan tentang relasi bahasa yang berkaitan dengan konteks. Pragmatik adalah studi bahasa yang memperhatikan konteks (Saifuddin, 2018:109). Pragmatik memiliki berbagai macam kajian salah satunya tindak tutur. Tindak tutur dalam kajian pragmatik memiliki 3 jenis salah satunya yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi sering diartikan sebagai tuturan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur yang berisi maksud atau rencana dari lawan tutur. Menurut (Sagita & Setiawan, 2019:189) menjelaskan tindak tutur ilokusi tidak hanya fokus menyampaikan suatu hal atau memberikan informasi tetapi juga bisa berfungsi untuk memerintah agar melakukan suatu kegiatan. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 jenis yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif dan tindak tutur deklaratif. Penelitian ini fokus meneliti tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif dikenal sebagai tuturan yang

menunjukkan suatu kebenaran dari informasi yang dikatakan. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Safriani, dkk:2018) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu hal berkaitan dengan keinginan penutur. Yule (2009) menjelaskan jenis-jenis tindak tutur asertif terdiri dari tindak tutur menyatakan, tindak tutur memberikan usulan, tindak tutur mengeluh, tindak tutur menyindir dan tindak tutur mengklaim. Tindak tutur asertif bisa ditemukan dalam percakapan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah pada kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Prinsip kerja sama adalah prinsip yang penting untuk dipenuhi oleh penutur dan mitra tutur supaya komunikasi dapat maksimal (Wahidy, 2017). Dalam studi pragmatik, Nadar (2009) menjelaskan prinsip kerja sama terdiri dari 4 maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Dengan adanya pemenuhan prinsip kerja sama tersebut akan mempermudah penutur maupun mitra tutur dalam melaksanakan peristiwa tutur. Penelitian ini juga meneliti penerapan prinsip kerja sama pada interaksi guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam berkomunikasi penutur maupun mitra tutur harus memperhatikan prinsip kerja sama sehingga informasi yang diterima sama seperti informasi yang diberikan.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu hal kepada pembaca dengan berbagai macam konteks (Rohmadi:2014). Komunikasi dapat terjadi pada kondisi apapun salah satunya ketika pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran untuk menciptakan kelas yang efektif dan kondusif, menanggapi berbagai macam pertanyaan dengan menggunakan tuturan yang tepat, memberikan *feedback* kepada anak didiknya dan memberikan kesempatan untuk saling berinteraksi (Afya, lkk:2022). Kegiatan belajar mengajar berupa interaksi guru dan siswa yang terjadi selama pembelajaran dan menghasilkan suatu kegiatan. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Badelah, dkk: 2019). Interaksi guru dan siswa tersebut dapat berbentuk percakapan. Melalui percakapan tersebut guru dan siswa bisa saling memberikan dan menerima informasi.

Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan penelitian ini, yang pertama penelitian yang dilaksanakan oleh Khoiri (2020) yang berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Beteng Trade Center (BTC) Lantai 2 dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Teks Negosiasi di SMA*, meneliti tentang tindak tutur asertif pada interaksi jual dan beli di Pasar Beteng Trade Center (BTC) lantai 2. Objek penelitian tersebut yaitu interaksi jual beli yang terjadi di dalam pasar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian interaksi guru dan siswa yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Subjek penelitian tersebut jenjang SMA sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenjang SMP sebagai subjek penelitiannya.

Kedua, penelitian yang sudah dilakukan oleh Ramadhanty (2023) yang berjudul *Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPIT Insan Kamil Karanganyar*, meneliti tindak tutur kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi selama pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Bedanya, penelitian ini hanya fokus pada wujud tindak tutur asertif dan pemenuhan maksim dalam prinsip kerja sama yang terjadi selama pembelajaran bahasa Jawa berlangsung.

Ketiga, penelitian yang sudah dilakukan oleh Purboningrum (2024) yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Novel Andrea Hirata serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, meneliti interaksi guru dan siswa pada Novel Hirata sedangkan pada penelitian ini meneliti interaksi guru dan siswa selama pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian tersebut juga akan direlevansikan untuk pembelajaran di sekolah pada jenjang SMA, sedangkan penelitian ini akan direlevansikan untuk pembelajaran di sekolah pada jenjang SMP.

## **METODE**

Penelitian ini meneliti tentang tindak tutur asertif dan pemenuhan maksim prinsip kerja sama pada interaksi guru dan siswa pada kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini termasuk dalam rumpun penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif isinya menjelaskan salah satu objek, fenomena atau peristiwa sosial yang berbentuk tulisan dan fakta serta memiliki sifat naratif (Anggito, dkk: 2018). Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian kualitatif yang isinya menjelaskan mengenai hasil analisis objek yang ditemukan dan dipilih dengan cara observasi dan wawancara (Andriani, 2024).

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk percakapan hasil interaksi guru dan siswa selama pembelajaran di kelas dan hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data dokumen dan informan. Sumber data dokumen berupa transkrip percakapan interaksi guru dan siswa selama pembelajaran di kelas, jurnal, buku dan kurikulum SMP kelas VII. Sumber data informan dari pakar bahasa pragmatik, guru mata pelajaran dan perwakilan siswa kelas VIII. Tatacara pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan subjek penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021:34). Sampel data yang digunakan pada penelitian ini berupa transkrip percakapan hasil interaksi guru dan siswa selama pembelajaran di kelas VII, VIII dan IX yang termasuk dalam kategori kelas aktif. Informan pada penelitian ini perwakilan siswa kelas VIII yang sudah mempelajari materi teks dialog/percakapan, guru bahasa Jawa dan ahli bahasa.

Pada penelitian ini, tatacara pengumpulan data diambil melalui observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa percakapan hasil interaksi guru dan siswa selama pembelajaran di kelas. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengetahui objek penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan sudah sesuai dengan teori yang digunakan. Tatacara mengesahkan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Tatacara analisis data pada penelitian menggunakan teori dari Miles & Huberman (2007) yang terdiri dari mengumpulkan data melalui observasi lapangan untuk mendapatkan hasil percakapan guru dan siswa selama pembelajaran di kelas dan wawancara dengan informan secara terbuka. Kedua, mereduksi data dengan cara meringkas, memilah pada data yang penting dan bisa dianalisis dengan teori tindak tutur asertif dan prinsip kerja sama. Ketiga menyajikan data dengan mengelompokkan data yang termasuk tindak tutur asertif dan juga data yang termasuk dalam penerapan prinsip kerja sama. Keempat, menarik kesimpulan yaitu peneliti menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil analisis data yang sudah dilakukan dan memeriksa kembali apakah data yang disajikan sudah benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan ada 35 wujud tindak tutur asertif dan 15 wujud penerapan prinsip kerja sama pada interaksi guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada penelitian menggunakan teori Yule (2006) untuk menganalisis tindak tutur asertif, yang dimana Yule memiliki 5 jenis tindak tutur asertif yaitu menyatakan, memberikan usulan, mengeluh, menyindir dan mengklaim. Prinsip kerja sama yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori Nadar (2009) yang memiliki 4 maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

## A. Wujud tindak tutur asertif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran

**Tabel 1.** Data Hasil Penelitian Wujud Tindak Tutur Asertif

No	Tindak Tutur Asertif	No Dhata	Jumlah	Persentase
1.	Menyatakan	6, 8, 11, 18, 22, 26, 28, 33, 35, 41, 42, 47	12	34,3%
2.	Memberikan usulan	7, 9, 14, 16, 20, 27, 38, 45	8	22,8%
3.	Mengeluh	10, 17, 25, 31, 39	5	14,3%
4.	Menyindir	19, 21, 29, 30, 37, 40, 43, 44. 47	9	25,7%
5.	Mengklaim	32	1	2,9%
	Jumlah		35	

Hasil penelitian ini menerangkan, tindak tutur asertif dapat terjadi pada interaksi guru dan siswa selama pembelajaran di kelas. Tindak tutur tersebut terdiri dari tindak tutur menyatakan, tindak tutur memberikan usulan, tindak tutur mengeluh, tindak tutur menyindir dan tindak tutur mengklaim. Tindak tutur asertif yang dominan ditemukan dalam interaksi guru dan siswa selama pembelajaran adalah tindak tutur menyatakan, karena dalam pembelajaran lebih banyak melaksanakan tuturan memberikan informasi, memberikan materi serta menyampaikan hal yang sifatnya nyata. Tindak tutur asertif yang jarang ditemukan adalah tindak tutur mengklaim, karena tindak tutur mengklaim, karena selama pembelajaran guru akan memberikan porsi materi yang sama kepada siswanya sehingga tindak tutur jarang ditemukan dalam pembelajaran. Wujud tindak tutur tersebut dijelaskan di bawah ini.

### 1. Tindak tutur menyatakan

Tindak tutur menyatakan bertujuan untuk memberikan informasi berupa fakta kepada lawan tutur. Informasi yang diberikan tersebut berupa rencana penutur.

Data [6]

P : *Iklan ing basa Jawa iku jenenge pariwisata.*

MT : *Pariwisata.* (mangsuli bebarengan)

Konteks:

Guru adalah penutur dan siswa adalah mitra tutur. Guru sedang menjelaskan materi bab pariwisata di kelas VIII D. Para siswa memperhatikan dengan seksama. Ketika guru menyebutkan kata “pariwara”, siswa langsung menirukan guru dengan menyebutkan kata tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan para siswa paham dan memperhatikan hal yang disampaikan oleh guru.

Penanda lingual pada tindak tutur menyatakan tersebut berupa kalimat dari tuturan penutur yang berbunyi *iklan ing basa Jawa iku jenenge pariwisata*. Kalimat tersebut disebut dalam jenis tindak tutur menyatakan karena kalimat tersebut mengandung informasi mengenai kata iklan dalam bahasa Jawa disebut pariwisata. Informasi tersebut disampaikan guru kepada siswanya.

### 2. Tindak tutur memberikan usulan

Tindak tutur memberikan usulan berisi tuturan yang disampaikan supaya bisa menjadi bahan pertimbangan untuk lawan bicaranya.

Data [7]

P : **Bu boten usah dicathet nggih Bu, niki teng SBA wonten bu.**

MT : *Sakarepmu arep dicathet ora.*

Konteks:

Siswa sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur. Guru sedang menjelaskan materi dan menulis pokok-pokok materi di papan tulis. Guru memberikan perintah kepada siswanya untuk menyalin materi yang ditulis oleh guru di papan tulis supaya ditulis di buku masing-masing siswa agar tidak mudah lupa, tetapi ada salah satu siswa yang memberikan usulan materi tersebut tidak perlu disalin lagi karena di buku SBA mereka sudah ada. Guru memberikan perintah tersebut agar siswa mau memperhatikan dan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan.

Penanda lingual pada tindak tutur memberikan usulan tersebut berupa klausa dari tuturan penutur yang berbunyi *Bu boten usah dicathet nggih Bu*. Tuturan tersebut disebut dalam tindak tutur memberikan usulan dapat dibuktikan pada tutur panutur yang mengatakan agar materi yang sudah dituliskan oleh guru dipapan tulis tidak perlu disalin ke buku tulis masing-masing siswa karena di buku SBA mereka sudah ada.

### 3. Tindak tutur mengeluh

Tindak tutur mengeluh merupakan tuturan untuk menyampaikan suatu hal, situasi kondisi atau tingkah laku yang kurang menyenangkan baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Data [10]

P : *Bu, niki dikengken nggoleki sambungane supaya dadi ukara? **Napa boten angel ta Bu?***

MT : *Ora angel, ning SBA lho ana materine.*

Konteks:

Siswa sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur. Guru menentukan kelompok dengan menggunakan media permainan aksara Jawa. Siswa diberikan kertas yang bertuliskan potongan suku kata yang berwujud aksara Jawa. Siswa diminta untuk mencari potongan kertas lainnya supaya menjadi satu kata yang utuh. Potongan kertas yang sudah utuh tersebut menjadi satu kelompok. Permainan tersebut dianggap sulit oleh para siswa karena mereka belum hafal. Guru memberikan pengertian bahwa materi aksara Jawa sudah ada di buku SBA hanya butuh ketelitian supaya bisa memahami aksaranya.

Penanda lingual pada tindak tutur mengeluh tersebut berupa klausa dari tuturan penutur yang berbunyi *napa boten angel ta Bu?*. Tuturan tersebut dapat dikatakan dalam tindak tutur mengeluh meskipun tuturan tersebut berupa pertanyaan tetapi tuturan tersebut memiliki maksud keluhan siswa karena menganggap permainan yang diberikan oleh guru untuk membentuk kelompok dirasa sulit.

### 4. Tindak tutur menyindir

Tindak tutur menyindir adalah tuturan yang diucapkan atau diberikan berbeda dengan fakta atau kenyataan yang sedang dirasakan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih halus dan tidak menyinggung.

Data [19]

P : *Bu boten sab ditulis nggih?*

MT : ***Penting sesuk yen ulangan kudu bisa nggarap lho ya.***

Konteks:

Siswa adalah penutur dan guru sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menulis materi di papan tulis. Para siswa juga sedang menyiapkan alat tulis mereka masing-masing. Kondisi kelas tidak kondusif, ada siswa yang ramai dan ada yang ngobrol. Kelas tersebut khususnya siswa laki-lakinya sulit diatur. Salah satu siswa ada yang bertanya bahwa materi tersebut boleh tidak jika tidak ditulis. Guru hanya memberikan jawaban bahwa yang penting pada saat ulangan harus bisa mendapat nilai yang bagus, meskipun tidak punya catatan materi.

Penanda lingual pada tindak tutur menyindir tersebut berupa kalimat dari mitra tutur yang berbunyi *penting sesuk yen ulangan kudu bisa nggarap lho ya*. Tuturan tersebut disebut dalam tindak tutur menyindir karena dari tuturan penutur sebenarnya hanya membutuhkan jawaban yang singkat antara boleh atau tidak, tetapi mitra tutur memberikan jawaban yang terkesan menyindir bahwa boleh saja tidak menulis materi asalkan pada saat ulangan harus bisa mengerjakan.

### 5. Tindak tutur mengklaim

Tindak tutur mengklaim adalah tuturan yang sifatnya mengutarakan suatu hal yang benar dan bermakna menerangkan kepunyaan.

Data [32]

P : *Iki wi soalku lho*

MT : *Web.. lha soalku ana ngendi?*

P : *Embuh, nggolekana ta*

Konteks:

Siswa sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur. Sebelum ulangan dimulai suasana kelas terlihat ramai ada yang ngobrol dengan teman sebangkunya, ada yang menyiapkan alat tulis untuk ulangan, ada yang membereskan buku yang ada di mejanya dan lain sebagainya. Guru mulai membagikan lembar soal ulangan siswa satu persatu. Salah satu siswa seperti sedang berebut lembar soal ulangan dengan teman sebangkunya. Siswa tersebut bernama Wahyu yang mengaku bahwa soal yang dibawa Deny adalah soal miliknya. Ternyata benar lembar soal milik Deny jatuh ke bawah meja.

Penanda lingual pada tindak tutur mengklaim tersebut berupa kalimat dari tuturan penutur yang berbunyi *iki wi soalku lho*. Tuturan tersebut disebut dalam tindak tutur mengklaim karena kata *soalku* pada kalimat tersebut menunjukkan pengakuan kepemilikan.

## B. Wujud prinsip kerja sama pada interaksi guru dan siswa selama pembelajaran

**Tabel 1.** Data Hasil Penelitian Wujud Prinsip Kerja Sama

No	Prinsip Kerjasama	No Dhata	Jumlah	Persentase
1.	Maksim kuantitas	1, 2, 3, 23, 22, 34	6	40%
2.	Maksim kualitas	4, 13, 26, 36	4	26,7%
3.	Maksim relevansi	15, 24, 46	3	20%
4.	Maksim pelaksanaan	5, 12	2	13,3%
	Jumlah		15	

Dari hasil penelitian, prinsip kerja sama dapat ditemukan pada interaksi guru dan siswa selama pembelajaran. Menurut teori Nadar (2009) penerapan prinsip kerja sama tersebut dikelompokkan menjadi 4 maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan

maksim pelaksanaan. Penerapan prinsip kerja sama yang dominan terjadi dalam pembelajaran di kelas yaitu maksim kuantitas, guru maupun siswa sudah menanggapi tuturan dari lawan tutur dengan jelas, singkat, padat sesuai dengan kebutuhan penutur. Penerapan prinsip kerja sama yang paling jarang ditemukan yaitu maksim pelaksanaan, karena tidak semua lawan tutur mudah melaksanakan maksim pelaksanaan terlebih siswa. Wujud maksim-maksim tersebut dijelaskan di bawah ini.

### 1. Maksim kuantitas

Dalam maksim kuantitas penutur beserta lawan tutur harus bisa menyampaikan tanggapan yang singkat, padat, jelas dan sesuai kebutuhan lawan bicaranya.

Data [1]

P : *Sinten ingkang boten mlebet dinten menika?*

MT : **Jendra Bu** (sakkelas mbengok kanthi bebarengan)

P : *Lha nyandi mas Jendra?*

MT : *Boten ngertos Bu.*

Konteks:

Guru adalah penutur dan siswa adalah mitra tutur. Guru berdiri di depan papan tulis dan membawa buku presensi siswa. Seperti biasanya sebelum memulai pembelajaran guru menanyakan adakah yang tidak masuk sekolah pada hari tersebut. Uki salah satu siswa menjawab dengan jelas. Kondisi kelas masih sangat kondusif sehingga jawaban Uki terdengar jelas.

Penanda lingual pada maksim kuantitas tersebut berupa kata dari tuturan mitra tutur yang berbunyi *Jendra*. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kuantitas karena mitra tutur menjawab dengan jelas, singkat, dan sesuai kebutuhan penutur. Pertanyaan siapa yang tidak masuk dijawab dengan menyebutkan nama artinya informasi yang diberikan sudah benar.

### 2. Maksim kualitas

Dalam maksim kualitas penutur beserta mitra tutur harus bisa memberikan tanggapan atau tuturan yang nyata atau sesuai dengan fakta yang ada dan dapat dibuktikan dengan jelas.

Data [4]

P : ***Ayo mendel dhisik, mengko ndhak ora mudheng.***

MT : *Ssstt.. meneng dhisik cah!*

Konteks:

Guru adalah penutur dan siswa adalah mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi dipertengahan guru yang sedang menjelaskan materi dengan metode ceramah dengan suasana kelas yang sangat ramai. Banyak siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, hanya sedikit yang mau memperhatikan guru. Menyadari hal itu guru memberikan tuturan agar siswa tersebut diam dan dibantu salah satu siswa untuk mengondisikan teman-temannya supaya guru bisa melanjutkan menjelaskan materi.

Penanda lingual pada maksim kualitas tersebut berupa kalimat yang berbunyi *ayo mendel dhisik, mengko ndhak ora mudheng*. Tuturan tersebut disebut dalam maksim kualitas karena tuturan tersebut memuat fakta. Fakta yang bisa terjadi ketika siswa tetap tidak mau diam dan memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran, siswa tersebut menjadi tidak paham terhadap materi tersebut dan ketika ujian tidak akan bisa mengerjakan.

### 3. Maksim relevansi

Dalam maksim relevansi penutur beserta lawan tutur harus bisa saling menunjukkan kontribusi yang relevan terhadap topik yang sedang dibicarakan.

Data [15]

P : *Bu dinten niki deadline tugase sampun kathah Bu.*

MT : *Yawis tugase ditumpuk minggu ngarep.*

Konteks:

Siswa sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur. Guru memberikan penugasan untuk mengerjakan soal sumatif yang ada di SBA. Guru juga memberikan perintah agar hasil penugasannya dikumpulkan di akhir jam pelajaran nanti supaya bisa dinilai. Salah satu siswa mengeluh merasa keberatan karena hari ini sudah banyak tugas yang harus dikumpulkan, siswa tersebut takut jika tidak selesai dan tidak mendapat nilai.

Penanda lingual pada maksim relevansi tersebut berupa kalimat dari tuturan mitra tutur yang berbunyi *yawis tugase ditumpuk minggu ngarep*. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim relevansi karena jawaban dari mitra tutur relevan dengan maksud dari penutur. Tuturan penutur memiliki maksud agar mitra tutur memberikan kelonggaran waktu untuk mengumpulkan tugas karena pada hari itu sudah banyak tugas yang harus dikumpulkan. Jawaban penutur tidak secara langsung mengiyakan tetapi mengganti pengumpulan tugas yang semula hari ini menjadi minggu depan.

### 4. Maksim pelaksanaan

Dalam maksim pelaksanaan penutur beserta mitra tutur harus menangkap dan menanggapi maksud dari lawan bicara agar tidak terjadi salah tafsir. Tuturan yang diberikan dalam maksim pelaksanaan ini harus jelas dan bersifat langsung.

Data [5]

P : *Sadurunge mantuk, ayo mas Uki mimpin donga*

MT : *Duduk siap grak, berdoa mulai. (tangan sedheku)*

Konteks:

Guru adalah penutur dan siswa adalah mitra tutur. Jam pelajaran paling akhir, waktu sudah menunjukkan saatnya pulang sekolah meskipun belum terdengar bel. Para siswa diminta untuk membereskan alat tulisnya sebelum pulang. Suasana kelas menjadi ramai, para siswa kembali semangat karena jam pulang sekolah telah tiba. Sebelum pulang harus berdoa terlebih dahulu, guru memberikan perintah kepada Uki salah satu siswa laki-laki untuk memimpin doa sebelum pulang.

Penanda lingual pada maksim pelaksanaan tersebut berupa kalimat dari mitra tutur yang berbunyi *duduk siap grak, berdoa dimulai*. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim pelaksanaan karena mitra tutur sudah menanggapi dengan benar dan sesuai dengan maksud penutur. Penutur meminta mitra tutur untuk memimpin doa sebelum pulang, mitra tutur melakukannya dengan benar.

## SIMPULAN

Percakapan hasil interaksi guru dan siswa ini dapat dijadikan materi pembelajaran teks percakapan/dialog yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Percakapan yang sering didengar oleh siswa serta menggunakan bahasa yang sederhana akan lebih mudah diterima oleh siswa. Interaksi atau komunikasi siswa berupa percakapan yang disebut dengan tindak tutur. Dalam melaksanakan

peristiwa tutur, penutur maupun mitra tutur harus mengerti konteks agar dapat memahami maksud atau topik tuturan dengan tepat. Hasil penelitian ini, dalam pembelajaran ditemukan tindak tutur asertif menyatakan 34,3%, memberikan usulan 22,8%, mengeluh 14,3%, menyindir 25,7% dan mengklaim 2,9%. Sedangkan prinsip kerja sama yang ditemukan dalam pembelajaran berupa penerapan maksimum kuantitas 40%, maksimum kualitas 26,7%, maksimum relevansi 20% dan maksimum pelaksanaan 13,3%. Prinsip kerja sama menjadi hal yang tidak kalah penting ketika melaksanakan peristiwa tutur karena suatu peristiwa tutur dapat berjalan dengan lancar penutur maupun lawan tutur harus memenuhi prinsip kerja sama. Tanpa adanya prinsip kerja sama informasi yang diberikan dan informasi yang akan diterima tidak akan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Afiya, F., Ardiati, L.R., Amelia, R.A., Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astiana di Tiktok: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol. 12 No. 2. 204-210.
- Badelah., Mahsun., & Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 *Sakra: Tinjauan Pragmatik*. 16(2). 219-234.
- Khoiri, Elvira Chustiana. (2020). Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Beteng Trade Center (BTC) Lantai 2 dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Teks Negosiasi di SMA. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6(1). 34.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purboningrum, Indah Ayu. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Novel Andrea Hirata serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ramadhanty, Aziza Nurizka. (2023). Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPIT Insan Kamil Karanganyar. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rohmadi, A. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*. 17(1). 56-61
- Safriani, N., Mahmud, S., Iqbal, M. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshandi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 3(1). 68-69.
- Sagita, V. R., Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kasusastraan, dan Budaya*. 9(2). 189.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. 12 (2), 109-117.
- Wahidy, A. (2017). Prinsip Kerjasama, Kesopanan dan Parameter Pragmatik. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.